



---

## **PANDANGAN ALAM MASYARAKAT MELAYU-NUSANTARA SEBELUM ERA ISLAM**

---

**Rusdian<sup>1</sup>, Kholili Hasib<sup>2</sup>**

STIT Syekh Muhammad Nafis Tabalong, Kalimantan Selatan, Indonesia<sup>1</sup>, UII  
Darullughah Wadda'wah Bangil, Indonesia<sup>2</sup>

Email: [alislamsrusdian@gmail.com](mailto:alislamsrusdian@gmail.com)<sup>1</sup>, [kholilihasib@uiidalwa.ac.id](mailto:kholilihasib@uiidalwa.ac.id)<sup>2</sup>

### **ABSTRACT**

*This study is motivated by the importance of understanding the worldview of the Malay-Nusantara community prior to the Islamic era as a foundation for tracing the development of thought, belief, and culture within the society. At that time, the concept of nature was not only perceived as a physical reality but also possessed a strong spiritual dimension, in which nature was believed to be a living entity endowed with supernatural powers. The beliefs of animism, dynamism, and the influence of Hindu-Buddhist teachings contributed to shaping a cosmological system that was integrated with the social, cultural, and political life of the community. This research employs a library research method with a qualitative descriptive-analytical approach. Data were collected from various relevant literatures, including primary and secondary sources such as books, academic journals, and other scholarly works. The data collection technique was conducted through documentation study, while data analysis utilized content analysis to reveal meanings, values, and concepts embedded in the worldview of the Malay-Nusantara community before the Islamic era. The findings indicate that the pre-Islamic Malay-Nusantara worldview represents a complex cosmological system characterized by symbolic and mythological elements. Nature was perceived as an entity possessing supernatural power, giving rise to various ritual practices aimed at maintaining balance. The arrival of Islam introduced a fundamental transformation through the concept of tawhid, which redefined nature as a creation of Allah. This transformation occurred gradually through a process of cultural acculturation, allowing certain pre-Islamic elements to persist in forms that have been adapted to Islamic values.*

**Keywords:** *Worldview, Malay-Nusantara Society, and the Islamic Era.*

### **ABSTRAK**

*Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya memahami pandangan alam masyarakat Melayu-Nusantara sebelum era Islam sebagai dasar dalam menelusuri perkembangan pemikiran, kepercayaan, dan budaya yang berkembang di masyarakat. Pandangan alam pada masa tersebut tidak hanya dipahami sebagai realitas fisik, tetapi juga memiliki dimensi spiritual yang kuat, di mana alam diyakini sebagai entitas yang hidup dan memiliki kekuatan gaib. Kepercayaan animisme, dinamisme, serta pengaruh Hindu-Buddha turut membentuk sistem kosmologi yang terintegrasi dengan kehidupan sosial, budaya, dan politik masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode penelitian pustaka (library research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis. Data diperoleh dari berbagai literatur yang relevan, baik sumber primer maupun sekunder, seperti*

*buku, jurnal ilmiah, dan karya akademik lainnya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan analisis isi (content analysis) untuk mengungkap makna, nilai, dan konsep yang terkandung dalam pandangan alam masyarakat Melayu-Nusantara sebelum era Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pandangan alam masyarakat Melayu-Nusantara sebelum Islam merupakan sistem pemikiran kosmologis yang kompleks dan bersifat simbolik serta mitologis. Alam dipandang sebagai entitas yang memiliki kekuatan gaib, sehingga melahirkan berbagai praktik ritual untuk menjaga keseimbangan. Masuknya Islam membawa perubahan mendasar melalui konsep tauhid yang menempatkan alam sebagai ciptaan Allah. Perubahan tersebut berlangsung secara bertahap melalui proses akulturasi, sehingga sebagian unsur budaya pra-Islam tetap bertahan dalam bentuk yang telah disesuaikan dengan nilai-nilai Islam.*

**Kata Kunci:** *Pandangan Alam, Masyarakat Melayu-Nusantara, dan Era Islam.*

---

## **A. PENDAHULUAN**

Pandangan alam masyarakat Melayu-Nusantara sebelum era Islam memiliki urgensi yang tinggi dalam kajian sejarah pemikiran dan kebudayaan. Masyarakat Melayu-Nusantara dikenal memiliki sistem pengetahuan yang khas dalam memahami realitas kehidupan, terutama yang berkaitan dengan alam semesta. Pandangan alam tidak hanya berfungsi sebagai cara melihat lingkungan fisik, tetapi juga menjadi dasar dalam membentuk sistem nilai, norma, serta perilaku sosial masyarakat. Alam dipahami sebagai sesuatu yang hidup, sakral, dan memiliki makna simbolik yang dalam, sehingga manusia tidak dapat memisahkan dirinya dari lingkungan sekitarnya (Abdullah, 2017). Perspektif ini membentuk karakter masyarakat yang cenderung menjaga keseimbangan dan keharmonisan dengan alam, sekaligus menunjukkan bahwa kehidupan mereka sangat dipengaruhi oleh keyakinan metafisik yang berkembang pada masa tersebut.

Pandangan alam masyarakat Melayu-Nusantara sebelum Islam banyak dipengaruhi oleh kepercayaan animisme dan dinamisme yang telah mengakar kuat dalam kehidupan sehari-hari. Kepercayaan ini menempatkan roh atau kekuatan gaib sebagai bagian penting dari alam, baik yang terdapat pada benda mati maupun makhluk hidup. Hutan, sungai, gunung, dan laut tidak sekadar dipandang sebagai sumber daya, tetapi juga sebagai entitas yang memiliki kekuatan spiritual. Ritual-ritual tertentu dilakukan untuk menjaga hubungan baik dengan kekuatan tersebut

agar terhindar dari bencana atau malapetaka (Azra, 2018). Praktik ini menunjukkan adanya kesadaran kolektif untuk menjaga keseimbangan kosmis, meskipun didasarkan pada pemahaman yang belum sepenuhnya rasional. Tradisi tersebut diwariskan secara turun-temurun dan menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat Melayu-Nusantara sebelum masuknya pengaruh agama besar.

Pengaruh Hindu-Buddha turut memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan pandangan alam masyarakat Melayu-Nusantara pada masa pra-Islam (Zed, 2019). Konsep kosmologi yang diperkenalkan melalui ajaran tersebut memperkaya cara pandang masyarakat terhadap struktur alam semesta. Dunia dipahami sebagai suatu tatanan yang berlapis, terdiri atas dunia atas, dunia tengah, dan dunia bawah, yang masing-masing memiliki fungsi dan makna tersendiri (Effendy, 2016). Pemahaman ini tercermin dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam sistem pemerintahan, arsitektur, serta karya sastra klasik. Raja sering dianggap sebagai representasi kekuatan kosmik yang menjaga keseimbangan alam dan masyarakat. Pandangan alam tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga memiliki implikasi sosial dan politik yang kuat dalam kehidupan masyarakat Melayu-Nusantara.

Pandangan alam yang berkembang pada masa pra-Islam pada dasarnya menunjukkan keterbatasan manusia dalam memahami hakikat penciptaan alam semesta secara menyeluruh (Syarif, 2023). Alam sering kali diposisikan sebagai sumber kekuatan yang berdiri sendiri, sehingga muncul praktik pemujaan terhadap berbagai unsur alam (Huda, 2020). Kondisi ini mengindikasikan adanya kebutuhan manusia untuk mencari penjelasan terhadap fenomena yang tidak dapat mereka pahami secara ilmiah. Ketergantungan terhadap kekuatan gaib mencerminkan usaha manusia dalam menciptakan rasa aman dan keteraturan dalam kehidupan. Namun demikian, pandangan tersebut belum mampu memberikan pemahaman yang utuh mengenai hubungan antara manusia, alam, dan pencipta sejati. Hal ini menjadi salah satu alasan pentingnya transformasi pemikiran yang kemudian dibawa oleh ajaran Islam ke wilayah Melayu-Nusantara.

Al-Qur'an hadir memberikan penjelasan yang lebih komprehensif tentang hakikat alam semesta dan kedudukan manusia di dalamnya. Dalam QS. Al-Baqarah ayat 164 yang berbunyi:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَع النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَحَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Ayat di atas menjelaskan, bahwa penciptaan langit dan bumi, pergantian siang dan malam, serta berbagai fenomena alam lainnya merupakan tanda-tanda kebesaran Allah bagi orang-orang yang berakal. Ayat tersebut juga menegaskan bahwa alam bukanlah objek yang memiliki kekuatan independen, melainkan ciptaan Allah yang sepenuhnya berada dalam kekuasaan-Nya. Pemahaman ini mengarahkan manusia untuk tidak menyembah alam, tetapi menjadikannya sebagai sarana untuk mengenal dan mendekatkan diri kepada Allah. Al-Qur'an mengubah paradigma manusia dari yang bersifat mistis menuju pemahaman yang lebih rasional dan teologis, tanpa menghilangkan nilai-nilai penghormatan terhadap alam.

Masuknya Islam ke wilayah Melayu-Nusantara membawa perubahan besar dalam cara pandang masyarakat terhadap alam semesta (Rasyid, 2024). Ajaran tauhid menjadi dasar utama dalam menggantikan kepercayaan animisme, dinamisme, serta pengaruh Hindu-Buddha yang sebelumnya berkembang. Alam tidak lagi dianggap memiliki kekuatan gaib yang berdiri sendiri, tetapi dipahami sebagai ciptaan Allah yang tunduk pada hukum-hukum-Nya. Perubahan ini tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses panjang yang melibatkan interaksi antara ajaran Islam dengan budaya lokal (Ismail, 2019). Para ulama dan penyebar Islam menggunakan pendekatan yang bijaksana dalam menyampaikan ajaran tauhid, sehingga masyarakat dapat menerima perubahan tersebut tanpa harus meninggalkan seluruh tradisi yang telah ada sebelumnya.

Jejak pandangan alam pra-Islam masih dapat ditemukan dalam berbagai tradisi dan praktik budaya masyarakat Melayu-Nusantara hingga saat ini (Mulyadi, 2021). Tradisi tertentu yang berkaitan dengan penghormatan terhadap alam masih dipertahankan, meskipun telah mengalami penyesuaian dengan nilai-nilai Islam (Nata, 2022). Fenomena ini menunjukkan adanya proses akulturasi budaya yang

unik, di mana unsur-unsur lama tidak sepenuhnya dihilangkan, tetapi diintegrasikan ke dalam kerangka ajaran Islam. Dalam beberapa kasus, praktik tersebut memiliki nilai positif, seperti menjaga kelestarian lingkungan dan memperkuat solidaritas sosial. Namun demikian, terdapat pula unsur-unsur yang perlu dikaji ulang agar tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip tauhid yang menjadi dasar ajaran Islam.

Penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna memahami secara mendalam bagaimana konstruksi pandangan alam masyarakat Melayu-Nusantara sebelum datangnya Islam. Kajian ini tidak hanya berfokus pada aspek kepercayaan, tetapi juga mencakup dimensi sosial, budaya, dan intelektual yang membentuk cara berpikir masyarakat. Pemahaman yang komprehensif terhadap pandangan alam pra-Islam akan membantu dalam menjelaskan proses transformasi pemikiran yang terjadi setelah masuknya Islam. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya khazanah keilmuan Islam, khususnya dalam bidang sejarah pemikiran dan studi budaya Nusantara yang terus berkembang.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih mendalam dan penulis tuangkan dalam judul: *Pandangan Alam Masyarakat Melayu-Nusantara sebelum Era Islam*.

## **B. METODE PENELITIAN**

### **Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang sumber datanya diperoleh dari berbagai literatur tertulis yang relevan dengan objek kajian (Moleong, 2017). Penelitian pustaka dalam penelitian ini digunakan untuk menelaah secara mendalam tentang pandangan alam masyarakat melayu-nusantara sebelum era Islam.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif-analitis (Moleong, 2017), yakni menggambarkan secara sistematis pandangan alam masyarakat melayu-nusantara sebelum era Islam.

### **Sumber Data Penelitian**

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder (Nasution, 2018), berikut:

#### Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah pandangan alam masyarakat melayu-nusantara sebelum era Islam.

#### Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder berupa literatur pendukung yang membahas pandangan alam masyarakat melayu-nusantara sebelum era Islam, seperti buku-buku, karya ilmiah, jurnal ilmiah, skripsi, tesis, dan disertasi yang berkaitan langsung dengan pandangan alam masyarakat melayu-nusantara sebelum era Islam.

#### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan cara mengumpulkan, membaca, dan menelaah berbagai dokumen tertulis yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang diperoleh kemudian dicatat, diklasifikasikan, dan diseleksi sesuai dengan kebutuhan penelitian (Arikunto, 2018), khususnya yang berkaitan dengan pandangan alam masyarakat melayu-nusantara sebelum era Islam.

#### **Teknik Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis isi (*content analysis*), yaitu teknik analisis yang bertujuan untuk mengungkap makna, ide, dan nilai yang terkandung dalam teks atau dokumen (Arikunto, 2018). Langkah-langkah analisis data meliputi menginventarisasi data yang berkaitan dengan pandangan alam masyarakat melayu-nusantara sebelum era Islam, mengklasifikasikan data berdasarkan tema-tema pandangan alam masyarakat melayu-nusantara sebelum era Islam, konsep dan nilai yang ada pada pandangan alam masyarakat melayu-nusantara sebelum era Islam, dan relevansi pandangan alam masyarakat melayu-nusantara sebelum era Islam.

#### **Validitas Data**

Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai literatur, baik sumber primer maupun sekunder (Huberman & Saldana, 2019). Selain itu, peneliti juga melakukan ketekunan dalam membaca dan menelaah sumber-sumber rujukan agar data yang digunakan akurat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

### **C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **Hasil Penelitian**

Hasil penelitian dalam penelitian ini mengenai pandangan alam masyarakat melayu-nusantara sebelum era Islam. Hasil penelitian diperoleh melalui kajian pustaka terhadap pandangan alam masyarakat melayu-nusantara sebelum era Islam. Adapun hasil penelitian ini tergambar pada sajian data berikut:

Pandangan alam masyarakat melayu-nusantara sebelum era Islam menunjukkan bahwa masyarakat pada masa tersebut memiliki sistem pemikiran kosmologis yang kuat dan terintegrasi dengan kehidupan sehari-hari. Berbagai sumber mengungkapkan bahwa pandangan alam tidak hanya dipahami sebagai realitas fisik, tetapi juga sebagai ruang spiritual yang dihuni oleh kekuatan gaib. Alam diposisikan sebagai entitas yang hidup dan memiliki peran aktif dalam menentukan kesejahteraan maupun bencana yang dialami manusia. Manusia berusaha menjalin hubungan harmonis dengan alam melalui berbagai praktik ritual dan simbolik.

Kajian ini juga menunjukkan bahwa kepercayaan animisme dan dinamisme menjadi fondasi utama dalam membentuk pandangan alam masyarakat melayu-nusantara sebelum masuknya Islam. Animisme memandang bahwa setiap unsur alam memiliki roh, sedangkan dinamisme menekankan adanya kekuatan gaib yang dapat memengaruhi kehidupan manusia. Literatur klasik dan penelitian modern sama-sama menegaskan bahwa kedua sistem kepercayaan ini melahirkan berbagai tradisi, seperti upacara adat, persembahan, dan pantangan tertentu yang berkaitan dengan alam. Praktik-praktik tersebut berfungsi sebagai mekanisme untuk menjaga keseimbangan antara manusia dan kekuatan alam yang diyakini memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan.

Hasil penelitian ini juga mengungkap adanya pengaruh kuat dari ajaran Hindu-Buddha dalam membentuk pandangan alam masyarakat melayu-nusantara. Konsep kosmologi yang diperkenalkan melalui ajaran tersebut memperkaya struktur pemahaman masyarakat terhadap alam semesta. Dunia dipahami sebagai sistem yang tersusun secara hierarkis, yang terdiri atas beberapa lapisan kosmik. Berbagai sumber menunjukkan bahwa konsep ini tidak hanya memengaruhi kepercayaan,

tetapi juga struktur sosial dan politik, seperti legitimasi kekuasaan raja yang dianggap memiliki hubungan dengan kekuatan kosmik. Pandangan alam tidak berdiri sendiri, tetapi terintegrasi dalam seluruh aspek kehidupan masyarakat.

Temuan lain dari kajian ini juga menunjukkan bahwa pandangan alam masyarakat melayu-nusantara sebelum Islam bersifat simbolik dan mitologis. Banyak fenomena alam dijelaskan melalui mitos dan cerita rakyat yang diwariskan secara lisan. Literatur antropologi dan sejarah budaya mencatat bahwa mitos-mitos tersebut berfungsi sebagai sarana untuk menjelaskan asal-usul alam semesta, hubungan manusia dengan alam, serta aturan-aturan sosial yang harus dipatuhi. Dalam konteks ini, alam tidak hanya dipahami secara empiris, tetapi juga dimaknai melalui simbol-simbol yang memiliki nilai filosofis dan spiritual yang mendalam.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang erat antara pandangan alam dengan sistem etika masyarakat. Nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat melayu-nusantara banyak dipengaruhi oleh keyakinan terhadap alam sebagai entitas yang harus dihormati. Literatur menyebutkan bahwa berbagai larangan dan anjuran dalam kehidupan sehari-hari sering kali berkaitan dengan upaya menjaga keseimbangan alam. Misalnya, larangan merusak hutan atau mencemari sungai tidak hanya didasarkan pada pertimbangan praktis, tetapi juga pada keyakinan bahwa tindakan tersebut dapat menimbulkan kemarahan kekuatan gaib yang mendiami alam tersebut.

Hasil kajian ini juga menegaskan bahwa pandangan alam pra-Islam memiliki keterbatasan dalam memahami konsep ketuhanan secara murni. Literatur menunjukkan bahwa meskipun terdapat pengakuan terhadap adanya kekuatan tertinggi, pemahaman tersebut sering kali bercampur dengan kepercayaan terhadap banyak roh atau dewa. Kondisi ini menyebabkan munculnya praktik-praktik pemujaan yang tidak terarah pada satu Tuhan yang Maha Esa. Dalam perspektif Islam, hal ini dipandang sebagai bentuk penyimpangan dari konsep tauhid yang menegaskan keesaan Allah sebagai pencipta dan penguasa alam semesta.

Selain itu, kajian ini menemukan bahwa proses transformasi pandangan alam mulai terjadi seiring dengan masuknya Islam ke wilayah melayu-nusantara. Literatur sejarah mencatat bahwa ajaran Islam secara bertahap menggantikan kepercayaan

lama dengan konsep tauhid. Alam tidak lagi dipandang sebagai entitas yang memiliki kekuatan independen, tetapi sebagai ciptaan Allah yang berfungsi sebagai tanda-tanda kebesaran-Nya. Perubahan ini tidak menghapus seluruh unsur budaya lama, melainkan mengakomodasi beberapa nilai yang dianggap selaras dengan ajaran Islam, sehingga terjadi proses akulturasi yang khas.

Temuan lain menunjukkan bahwa beberapa unsur pandangan alam pra-Islam masih bertahan dalam bentuk tradisi dan budaya lokal. Literatur menyebutkan bahwa praktik-praktik tertentu tetap dipertahankan, meskipun telah mengalami reinterpretasi dalam kerangka ajaran Islam. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan pandangan alam tidak bersifat revolusioner, tetapi evolusioner, melalui proses adaptasi yang panjang. Dalam konteks ini, masyarakat melayu-nusantara menunjukkan kemampuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai baru tanpa sepenuhnya meninggalkan identitas budaya yang telah ada sebelumnya.

Secara keseluruhan, hasil penelitian pustaka ini menunjukkan bahwa pandangan alam masyarakat melayu-nusantara sebelum era Islam merupakan sistem pemikiran yang kompleks, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor kepercayaan dan budaya. Pandangan tersebut mencerminkan usaha manusia dalam memahami hubungan antara dirinya dengan alam dan kekuatan yang berada di baliknya. Meskipun memiliki keterbatasan dalam perspektif teologis, sistem tersebut tetap memiliki nilai historis dan kultural yang penting untuk dipahami. Kajian ini memberikan gambaran bahwa transformasi menuju pandangan alam yang berbasis tauhid merupakan proses yang melibatkan interaksi antara agama dan budaya secara dinamis.

### **Pembahasan**

Pembahasan dalam penelitian ini mengenai pandangan alam masyarakat melayu-nusantara sebelum era Islam. Pembahasan dilakukan dengan mengaitkan hasil penelitian tersebut dengan teori-teori yang relevan.

Pandangan alam masyarakat melayu-nusantara sebelum era Islam diperkaya dengan kedekatan konteks realitas budaya nusantara. Salah satu pendekatan yang relevan adalah pemikiran Koentjaraningrat (2016) yang menekankan bahwa kebudayaan terdiri atas sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia. Dalam

kerangka ini, pandangan alam masyarakat melayu-nusantara dapat dipahami sebagai bagian dari sistem gagasan yang memengaruhi perilaku sosial. Alam tidak hanya dipandang sebagai lingkungan fisik, tetapi juga sebagai sumber nilai yang mengatur hubungan manusia dengan sesamanya dan dengan lingkungan. Perspektif ini menunjukkan bahwa kepercayaan terhadap alam memiliki fungsi sosial yang penting dalam menjaga keteraturan kehidupan masyarakat.

Konsep “manusia dan kebudayaan” dari Selo Soemardjan (2018) yang melihat bahwa perubahan sosial selalu berkaitan dengan perubahan dalam sistem nilai dan pola pikir masyarakat. Dalam konteks ini, pandangan alam masyarakat melayu-nusantara sebelum Islam mencerminkan kondisi sosial yang masih sangat dipengaruhi oleh kepercayaan tradisional. Alam diposisikan sebagai bagian integral dari kehidupan yang harus dihormati dan dijaga. Nilai-nilai tersebut kemudian mengalami perubahan seiring dengan masuknya pengaruh baru, termasuk agama Islam. Pandangan alam dapat dilihat sebagai cerminan dari dinamika sosial yang terjadi dalam masyarakat.

Pendekatan historis-kultural dari Azyumardi Azra (2018) juga memberikan kontribusi penting dalam memahami transformasi pandangan alam di Melayu-Nusantara. Azra menjelaskan bahwa proses Islamisasi di Nusantara berlangsung secara damai dan akomodatif, sehingga memungkinkan terjadinya integrasi antara nilai-nilai Islam dan budaya lokal. Dalam pembahasan ini, pandangan alam pra-Islam tidak sepenuhnya dihapus, tetapi mengalami reinterpretasi sesuai dengan ajaran tauhid. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan pandangan alam tidak bersifat konfrontatif, melainkan melalui proses adaptasi yang panjang dan kompleks.

Selanjutnya, pemikiran Nurcholish Madjid (2019) tentang hubungan antara Islam dan budaya lokal dapat digunakan untuk menganalisis keberlanjutan unsur-unsur pandangan alam pra-Islam. Nurcholish Madjid menekankan bahwa Islam memiliki sifat universal yang dapat berdialog dengan budaya lokal tanpa kehilangan esensi ajarannya. Dalam konteks ini, unsur-unsur kepercayaan terhadap alam yang tidak bertentangan dengan tauhid dapat tetap dipertahankan sebagai bagian dari kearifan lokal. Pendekatan ini membantu menjelaskan mengapa beberapa tradisi yang berkaitan dengan alam masih bertahan dalam masyarakat melayu hingga saat

ini.

Teori pendidikan dan nilai dari Abuddin Nata (2022) juga relevan dalam pembahasan ini, terutama dalam melihat bagaimana pandangan alam diwariskan dari generasi ke generasi. Nata menekankan bahwa nilai-nilai budaya dan keagamaan ditransmisikan melalui proses pendidikan, baik formal maupun nonformal. Dalam masyarakat melayu-nusantara, pandangan alam diajarkan melalui tradisi lisan, adat istiadat, dan praktik kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman tentang alam tidak hanya diperoleh melalui pengalaman langsung, tetapi juga melalui proses pembelajaran sosial yang berkelanjutan.

Selain itu, pendekatan kearifan lokal yang dikembangkan oleh Tenas Effendy (2016) memberikan perspektif yang lebih kontekstual dalam memahami pandangan alam masyarakat melayu. Tenas Effendy menekankan bahwa masyarakat melayu memiliki prinsip hidup yang selaras dengan alam, yang tercermin dalam ungkapan adat dan petuah-petuah tradisional. Alam dipandang sebagai guru yang memberikan pelajaran tentang kehidupan, sehingga manusia dituntut untuk menjaga keseimbangan dan tidak merusaknya. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pandangan alam pra-Islam tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga mengandung nilai-nilai etis yang relevan hingga saat ini.

Pembahasan ini juga dapat dikaitkan dengan teori integrasi ilmu dari Kuntowijoyo (2017) yang menekankan pentingnya menghubungkan antara ilmu pengetahuan, budaya, dan agama. Dalam konteks pandangan alam, integrasi ini terlihat dalam proses peralihan dari kepercayaan tradisional menuju pemahaman yang lebih rasional dan teologis dalam Islam. Kuntowijoyo menekankan bahwa transformasi tersebut harus dipahami sebagai proses historis yang melibatkan berbagai faktor, termasuk budaya lokal. Pandangan alam masyarakat melayu-nusantara dapat dipahami sebagai bagian dari perjalanan panjang perkembangan pemikiran manusia di wilayah tersebut.

Secara keseluruhan, penggunaan teori-teori dari sarjana Indonesia memberikan pemahaman yang lebih kontekstual dan relevan terhadap pandangan alam masyarakat melayu-nusantara sebelum era Islam. Teori-teori tersebut menunjukkan bahwa pandangan alam bukan hanya sekadar kepercayaan, tetapi

merupakan bagian integral dari sistem budaya yang terus berkembang. Jadi dapat disimpulkan bahwa transformasi pandangan alam menuju konsep tauhid merupakan hasil dari proses interaksi yang dinamis antara nilai-nilai lokal dan ajaran Islam, yang hingga kini masih dapat dilihat dalam kehidupan masyarakat melayu-nusantara.

#### **D. SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui kajian pustaka, dapat disimpulkan bahwa pandangan alam masyarakat Melayu-Nusantara sebelum era Islam merupakan sistem pemikiran kosmologis yang kompleks, yang memadukan dimensi fisik, spiritual, dan simbolik dalam memahami alam semesta. Alam dipandang sebagai entitas hidup yang memiliki kekuatan gaib dan berperan penting dalam kehidupan manusia, sehingga melahirkan berbagai praktik ritual sebagai bentuk upaya menjaga keseimbangan. Kepercayaan animisme dan dinamisme menjadi dasar utama yang kemudian diperkaya oleh pengaruh Hindu-Buddha, sehingga membentuk struktur kosmologi yang terintegrasi dengan sistem sosial, budaya, dan politik. Pandangan tersebut juga bersifat mitologis dan sarat nilai etika yang mendorong manusia untuk hidup selaras dengan alam. Namun demikian, pemahaman terhadap konsep ketuhanan masih bersifat terbatas karena bercampur dengan kepercayaan terhadap banyak kekuatan gaib. Masuknya Islam membawa perubahan mendasar melalui konsep tauhid, yang secara bertahap mengarahkan pandangan alam menuju pemahaman bahwa alam adalah ciptaan Allah. Proses perubahan ini berlangsung secara evolusioner melalui akulturasi budaya, sehingga sebagian unsur pandangan alam pra-Islam tetap bertahan dalam bentuk tradisi yang telah disesuaikan dengan nilai-nilai Islam.

#### **E. DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah, Irwan. (2020). *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdullah, Taufik. (2017). *Islam dan Masyarakat Melayu*. Jakarta: LP3ES.
- Arikunto, Suharsimi. (2018). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azra, Azyumardi. (2018). *Jaringan Ulama Nusantara*. Jakarta: Kencana.

- Effendy, Tenas. (2016). *Tunjuk Ajar Melayu*. Pekanbaru: Balai Kajian Melayu.
- Huda, Nuril. (2021). *Sejarah Peradaban Islam di Nusantara*. Jakarta: Prenada Media.
- Ismail, Faisal. (2019). *Islam, Tradisi, dan Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Koentjaraningrat. (2016). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kuntowijoyo. (2017). *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Lexy J. Moleong. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Majid, Nurcholish. (2019). *Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaan*. Jakarta: Paramadina.
- Matthew B. Miles., A. Michael Huberman., & Johnny Saldana. (2019). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Mulyadi, Ahmad. (2021). *Kosmologi Masyarakat Melayu*. Bandung: Alfabeta.
- Nasution, S. (2018). *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nata, Abuddin. (2022). *Studi Islam Komprehensif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Rasyid, Harun. (2024). *Transformasi Kepercayaan di Nusantara*. Jakarta: Rajawali Press.
- Soemardjan, Selo. (2018). *Perubahan Sosial di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media.
- Syarif, M. (2023). *Budaya dan Religi di Nusantara*. Yogyakarta: Deepublish.
- Zed, Mestika. (2019). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.